**PENGARUH PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI BERBASIS CERITA
RAKYAT SASAK TERHADAP LITERASI MEMBACA SISWA KELAS IV SDN 32
CAKRANEGARA**

Baiq Siska Auliya¹, Moh. Irawan Zain², Muhammad Sobri³

¹PGSD FKIP Universitas Mataram, ²PGSD FKIP Universitas Mataram, ³PGSD
FKIP Universitas Mataram

¹baiqsiskaauliya@gmail.com, ²irawanzain_fkip@unram.ac.id,

³muhammad.sobri@unram.ac.id

ABSTRACT

The low level of reading literacy is caused by monotonous and less varied learning methods. Interactive and diverse learning is needed to encourage student engagement in the learning process. This study aims to determine the effect of differentiated instruction based on Sasak folklore on the reading literacy of fourth-grade students at SDN 32 Cakranegara. The research employed a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. The sample consisted of two classes: the experimental class with 28 students who received differentiated instruction using Sasak folklore, and the control class with 27 students who received conventional instruction. The Sasak folklore used as the teaching material was the story Cupak Gerantang. Data were collected through tests and observations. The results of data analysis showed that the reading literacy score obtained a Sig. (2-tailed) value of $0.001 < 0.05$, indicating that H_0 was rejected and H_a was accepted. Therefore, it can be concluded that differentiated instruction based on Sasak folklore has a positive effect on students' reading literacy. Thus, this learning model can be recommended as an alternative teaching strategy to improve reading literacy in elementary schools.

Keywords: Differentiated Instruction, Sasak Folklore, Reading Literacy

ABSTRAK

Rendahnya literasi membaca disebabkan oleh pembelajaran yang monoton dan kurang variatif. Dibutuhkan pembelajaran interaktif dan beragam yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak terhadap literasi membaca siswa kelas IV SDN 32 Cakranegara. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain nonequivalent control group design. Sampel penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen berjumlah 28 siswa yang diberikan pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak dan kelas kontrol berjumlah 27 siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Cerita rakyat Sasak yang digunakan sebagai bahan ajar adalah cerita Cupak Gerantang. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu tes dan observasi. Hasil analisis data menunjukkan literasi membaca siswa memperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak berpengaruh positif terhadap literasi membaca siswa. Dengan

demikian, model pembelajaran ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pengajaran untuk meningkatkan literasi membaca di sekolah dasar.

Kata Kunci: Cerita Rakyat Sasak, Literasi Membaca, Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk generasi yang cerdas, kreatif, dan berdaya saing. Salah satu keterampilan mendasar yang sangat diperlukan di era globalisasi adalah literasi membaca. Jika kemampuan literasi membaca siswa rendah, dampaknya tidak hanya terlihat pada prestasi akademik, tetapi juga berpengaruh pada kemampuan pengembangan yang lain. Literasi membaca tidak hanya sebatas kemampuan memahami teks, tetapi juga mencakup keterampilan mengevaluasi, menganalisis, dan merefleksikan isi bacaan (Madu & Jediut, 2022). Namun, hasil asesmen internasional PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia masih menempati posisi rendah dengan skor literasi membaca 359, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 469 poin (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi ini menegaskan perlunya upaya serius dalam meningkatkan literasi membaca sejak jenjang sekolah dasar.

Hasil observasi di SDN 32 Cakranegara juga memperlihatkan rendahnya literasi membaca siswa kelas IV, terdapat 34,25% siswa masih kurang dalam keterampilan ini. Hal ini dilihat berdasarkan kurangnya literasi membaca siswa berdasarkan hasil tes dan observasi yang dilakukan oleh wali kelas. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang masih monoton dan kurang variatif, sehingga siswa cepat bosan dan kurang termotivasi untuk membaca. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran inovatif yang dapat menyesuaikan kebutuhan, minat, serta gaya belajar siswa.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Menurut Ojong (2023), pembelajaran berdiferensiasi menekankan pada penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Dengan pendekatan ini tidak hanya bisa membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran tetapi juga bisa meningkatkan minat siswa dalam

pembelajaran terutama pada literasi membacanya. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan literasi dan keterlibatan belajar siswa

Di sisi lain, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar juga berpotensi meningkatkan minat baca siswa karena dekat dengan kehidupan sehari-hari serta mengandung nilai moral dan budaya (Mar'atusshalihah et al., 2024). Cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" dipilih dalam penelitian ini karena banyak pesan moral yang relevan untuk ditanamkan kepada siswa sekaligus memperkuat identitas budaya lokal.

Meskipun cerita rakyat Sasak ini kaya akan makna, belum banyak guru yang memanfaatkan cerita rakyat dalam proses pembelajaran, sehingga siswa kehilangan kesempatan untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi budaya lokal dan praktik pembelajaran yang ada di sekolah, di mana metode pengajaran yang monoton menghalangi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dengan adanya kesenjangan ini, dibutuhkan pendekatan yang inovatif yang bisa

membuat siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu contohnya yaitu penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan memanfaatkan cerita rakyat sebagai materi ajarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak terhadap literasi membaca siswa kelas IV SDN 32 Cakranegara.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif Eksperimen Semu (*Quasy Experimental Design*) dengan desain *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang menggunakan data numerik untuk menggambarkan dan menguji hipotesis. Penelitian dilaksanakan di SDN 32 Cakranegara pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 dengan melibatkan seluruh siswa kelas IV sebanyak 55 orang. Sampel penelitian ditentukan dengan teknik sampel jenuh, yaitu kelas IVA berjumlah 28 siswa sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran berdiferensiasi berbasis

cerita rakyat Sasak, sedangkan kelas IVB berjumlah 27 siswa sebagai kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional berbasis cerita rakyat Sasak.

Instrumen penelitian terdiri atas tes literasi membaca dan lembar observasi. Tes literasi membaca digunakan untuk mengetahui kemampuan literasi membaca siswa sebelum dan sesudah intervensi. Tes literasi membaca disusun dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 soal berdasarkan indikator literasi membaca yang meliputi menemukan informasi, memahami, mengevaluasi, dan merefleksikan teks. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani (2020) bahwa literasi membaca mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan merefleksikan isi bacaan. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi selama proses belajar mengajar, sebagaimana disarankan oleh Fauzi et al. (2021) bahwa observasi dapat membantu guru menilai kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan perencanaan.

Data hasil penelitian dianalisis melalui uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan *independent sample t-*

test dengan taraf signifikansi 0,05. Uji *t* dipilih karena sesuai untuk membandingkan rata-rata dua kelompok sampel *independent*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan persiapan dengan menyusun instrumen tes yang akan digunakan untuk mengukur literasi membaca siswa. Setelah instrumen tes disusun, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas untuk memastikan bahwa instrumen tersebut dapat mengukur kemampuan literasi membaca dengan akurat. Validitas instrumen diuji menggunakan metode validitas ahli.

Pada awal penelitian, dilakukan *pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan soal yang sudah divalidasi. Tahap berikutnya, kelas eksperimen diberikan intervensi dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak dan kelas kontrol dengan menerapkan pembelajaran konvensional berbasis cerita rakyat Sasak sebanyak tiga kali pertemuan. Pada akhir penelitian, dilakukan *Posttest* di kedua kelas untuk mengukur literasi membaca siswa.

Berdasarkan lembar observasi, keterlaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak pada kelas eksperimen menunjukkan persentase rata-rata sebesar 75% dengan kriteria baik pada pertemuan pertama dan kedua. Siswa tampak belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran yang baru diterapkan, sehingga diperlukan waktu untuk beradaptasi dengan model yang digunakan. Pada pertemuan ketiga menunjukkan peningkatan sebesar 87,5% dengan kriteria sangat baik. Siswa menunjukkan pemahaman yang mendalam dan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran dengan model berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak. Kelas menjadi lebih aktif dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini menandakan bahwa guru berhasil melaksanakan sintaks pembelajaran sesuai perencanaan, mulai dari diferensiasi konten, proses, produk, hingga lingkungan belajar. Siswa juga terlihat antusias mengikuti kegiatan belajar, terutama saat guru menggunakan media cerita rakyat Sasak "Cupak Gerantang" dalam bentuk teks, video, dan diskusi kelompok.

Hasil tes literasi membaca menunjukkan adanya peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest*. Analisis data dilakukan secara manual dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) untuk masing-masing kelompok pada kedua tahap tes. Perhitungan dilakukan secara terpisah untuk data *pre-test* dan *post-test* pada kedua kelompok, sehingga diperoleh empat nilai rata-rata yang menjadi dasar dalam melihat perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan. Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata *pretest* sebesar 61,2 meningkat menjadi 82,6 pada *posttest*. Sedangkan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional hanya mengalami peningkatan dari rata-rata 60,4 menjadi 70,1. Selisih *pretest* di kedua kelas sangat rendah dan menunjukkan hampir tidak ada selisih sebelum diberikan perlakuan diperoleh selisih 2.08 dan selisih *posttest* 10.64 sehingga selisih tersebut faktor dari adanya perlakuan yang berbeda pada kedua kelas. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi membaca pada kelas eksperimen lebih signifikan dibandingkan kelas kontrol.

Selanjutnya uji normalitas dihitung dengan bantuan SPSS 29.0 *for windows* dengan rumus *Shapiro-Wilk*. Model ini digunakan karena sampel ($n < 50$). Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari $0,05$ atau sig $< 0,05$ maka dinyatakan tidak berdistribusi normal (Rozak & Hidayati, 2019). Hasil uji normalitas dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas
Shapiro-Wilk

	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest_Eksperimen</i>	.930	27	.068
<i>Posttest_Eksperimen</i>	.961	27	.381
<i>Pretest_Kontrol</i>	.929	27	.064
<i>Posttest_Kontrol</i>	.963	27	.421

Dari hasil di atas diketahui nilai Sig. hasil *pretest* kelas eksperimen sebesar $0,068 > 0,05$, nilai Sig. *posttest* eksperimen sebesar $0,381 > 0,05$ dan *pretest* kontrol sebesar $0,064 > 0,05$, nilai Sig. *posttest* kontrol sebesar $0,421 > 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa data *pretest* maupun *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

Selanjutnya uji homogenitas: dihitung dengan bantuan SPSS 29.0 *for windows* dengan rumus *Levene's Test*. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data homogen atau tidak. Data dapat dikatakan homogen jika nilai signifikansi (sig.) $\geq 0,05$ dan jika signifikansi $\leq 0,05$ berarti data tidak homogen. Hasil uji homogen dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2 Hasil Uji Homogen

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>					
		<i>Levene</i>			
		<i>Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pretest</i>	<i>Based on Mean</i>	.711	1	53	.403
	<i>Based on Median</i>	.564	1	53	.456
<i>Posttest</i>	<i>Based on Mean</i>	1.422	1	53	.238
	<i>Based on Median</i>	1.291	1	53	.261

Berdasarkan tabel 2 tersebut, data *pretest* yang diperoleh dengan nilai Sig. $0,403 \geq 0,05$. Data *posttest* yang diperoleh dengan nilai Sig. $0,238 \geq 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa data homogen (sama) dan dapat dilanjutkan untuk uji hipotesis. Setelah uji prasyarat terpenuhi dilakukan uji hipotesis dengan bantuan SPSS 29.0 *for windows* menggunakan *independent sample t-*

test. Hal ini dilakukan untuk membandingkan rata-rata nilai literasi membaca antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak dan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Jika nilai signifikansi $2 \text{ tailed} \leq 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, Pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak berpengaruh. Jika nilai signifikansi $2 \text{ tailed} \geq 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Jadi, pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak tidak berpengaruh. Hasil uji hipotesis dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Hipotesis

Independent Sample T-Test		
	<i>df</i>	<i>Sig.</i> <i>2-tailed</i>
<i>Posttest</i>	.456	.001

Hasil *independent sample t-test* menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* = $0,001 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh kemampuan literasi membaca antara siswa yang mendapat pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat

Sasak dengan siswa yang mendapat pembelajaran konvensional.

Peningkatan signifikan literasi membaca siswa kelas eksperimen membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak mampu memberikan dampak positif. Hal ini karena siswa belajar sesuai gaya belajar masing-masing (visual, auditori, kinestetik) melalui media yang variatif. Marantika et. al (2023) menegaskan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Selain itu, penggunaan cerita rakyat Sasak “Cupak Gerantang” sebagai bahan ajar membuat pembelajaran lebih kontekstual, menarik, serta memperkuat identitas budaya siswa. Hal ini didukung oleh Kusmana & Nurzaman (2021) bahwa cerita rakyat yang digunakan dari lingkungan siswa memudahkan siswa untuk memahami jalan cerita dan maknanya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membentuk karakter siswa.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian

Fitriyana et al. (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa. Demikian pula, penelitian Viantho et al. (2024) membuktikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu menaikkan level kompetensi literasi membaca siswa dari tingkat dasar menjadi tingkat cakup. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi cerita rakyat Sasak sebagai materi ajar, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi membaca, tetapi juga memperkuat literasi budaya siswa. Hal ini juga mendukung laporan Kemdikbud bahwa rendahnya skor PISA Indonesia dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan dengan budaya lokal.

Walaupun hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang positif, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Waktu penelitian relatif singkat sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu sekolah, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan

orang tua dan kebiasaan membaca di rumah tidak dikontrol secara ketat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Penerapan pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk mengeksplorasi penerapan model ini dalam konteks yang lebih luas dan untuk berbagai mata pelajaran lainnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbasis cerita rakyat Sasak berpengaruh terhadap literasi membaca siswa kelas IV SDN 32 Cakranegara. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Adanya perbedaan signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan pada

kelas eksperimen dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Nilai *posttest* siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, dengan selisih rata-rata sebesar 10,64 poin. Model pembelajaran ini dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Disarankan guru dapat memanfaatkan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran untuk meningkatkan minat baca dan pemahaman siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A., Rahmatih, A. N., Indraswati, D., & Sobri, M. (2021). Penggunaan Situs Liveworksheets untuk Mengembangkan LKPD Interaktif di Sekolah Dasar. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 232–240. <https://doi.org/10.37478/mahajan.a.v2i3.1277>
- Fitriyana, I., Juhana, & Dewi Nirmala, S. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 439–453. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.4275>
- Handayani, S. (2020). Budaya Literasi Melalui Gesigeli (Gerakan Siswa Gemar Literasi). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 3(4), 1037–1043. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Kemendikbudristek. (2023). Literasi Membaca, Peringkat Indonesia di PISA 2022. *Laporan Pisa Kemendikbudristek*, 1–25.
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk Literasi Membaca Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 631–647. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2436>
- Mar'atusshalihah, Zain, M. I., & Rahmatih, A. N. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Cerita Rakyat Sasak Cupak Gerantang. *Journal of Classroom Action Research*, 6(1).
- Marantika, J. E. R., Tomasouw, J., & Wenno, E. C. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas. *German Für Gesellschaft (J-Gefüge)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.30598/jgefuege.2.1.1-8>
- Ojong, A. S. (2023). Unraveling the Efficacy of Differentiated Instruction in Enhancing Second Language Acquisition: A Comprehensive Review and Future Directions. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 6(6). <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Rozak, A., & Hidayati, W. S. (2019). Pengolahan Data Dengan SPSS. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1).

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Viantho, I., Juhana, & Nirmala, S. D. (2024). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 7(1), 526–536. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.4275>